

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan transisi dari perilaku kekanak-kanakan menuju perilaku yang lebih dewasa (Suryana et al., 2022). Karena merupakan tahap perkembangan yang fundamental, masa ini menjadi periode yang penting untuk menanamkan dan menerapkan aspek-aspek kesehatan yang baik bagi individu (Hasdiana & Barkah, 2024). Fase remaja sendiri diawali dengan masa pubertas, di mana terjadi perubahan signifikan pada tubuh dan hormon, yang berakibat pada perubahan biologis seperti menstruasi pertama pada remaja putri (Syarif et al., 2025). Menstruasi merupakan proses alami tubuh perempuan yang menandai dimulainya fungsi sistem organ reproduksi. Pada populasi remaja perempuan, pemeliharaan kebersihan areaewanitaan merupakan aspek utama dalam upaya menjaga kesehatan sistem reproduksi. Adapun kesehatan reproduksi pada usia remaja tidak hanya terbatas pada kondisi bebas dari penyakit atau kelainan, melainkan mencakup keadaan sejahtera secara utuh yang meliputi dimensi fisik, mental, dan sosial, termasuk keberfungsian serta proses yang terkait dengan sistem reproduksi itu sendiri (Kemenkes RI, 2018). Tingkat pemahaman serta perilaku menjaga kebersihan areaewanitaan di kalangan remaja masih tergolong sebagai persoalan yang melingkupi lingkup global maupun nasional, sehingga dibutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap isu tersebut. Remaja putri di Indonesia

menjadi populasi yang paling banyak mendapatkan perhatian, mengingat populasi mereka yang besar dan kontribusi penting mereka bagi bangsa di masa depan (Amelia, 2020). Namun, remaja putri masih banyak yang masih kurang memahami tentang *personal hygiene genetalia* sehingga memungkinkan terjadinya cara perawatan yang salah dan menimbulkan masalah-masalah kesehatan pada alat reproduksi remaja. (Mauyah & Hafisah, 2025). Kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene genetalia* berisiko membuat remaja melakukan tindakan perawatan berbahaya dan lebih mudah terkena masalah kesehatan reproduksi.

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 33% remaja perempuan masih melakukan praktik *personal hygiene* yang berisiko dan mengalami masalah kesehatan reproduksi salah satunya Infeksi Saluran Kencing (ISK). Beberapa perilaku tersebut di antaranya adalah membersihkan vagina secara berlebihan, memasukkan benda-benda yang tidak steril ke dalam saluran vagina, serta tidak mencuci tangan sebelum mengaplikasikan obat ke area genital. Di wilayah Indonesia, pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dinilai belum memadai dan kondisi ini masih tergolong sebagai persoalan tersendiri, yang disebabkan oleh terbatasnya akses atau ketersediaan informasi tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 63 juta remaja perempuan di Indonesia berpotensi menghadapi masalah kesehatan reproduksi akibat *personal hygiene genetalia*

yang tidak optimal. Temuan ini diperkuat dengan prevalensi spesifik pada kelompok usia 10-14 tahun, di mana 43,4% di antaranya tercatat memiliki perilaku perawatan kebersihan genital yang kurang baik. Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan populasi besar, turut mencerminkan kondisi ini di mana data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020 mengungkapkan bahwa pengetahuan dan perilaku kebersihan intim (*personal hygiene genitalia*) yang tidak memadai pada populasi remaja putri mencapai 60%. Kondisi serupa bahkan lebih memprihatinkan di tingkat Kabupaten, seperti di Kabupaten Jember, di mana pengetahuan kesehatan reproduksi seringkali dianggap tabu. Studi oleh (Dewi et al., 2024) menunjukkan hanya 45,6% remaja di Jember yang memahami kesehatan reproduksinya termasuk perawatan area kelamin masih belum optimal di kalangan remaja SMP dan perlu untuk ditingkatkan supaya remaja dapat menghindari perilaku yang berisiko serta dapat menjaga kesehatan organ reproduksinya.

Hasil observasi awal dan wawancara sederhana yang dilakukan terhadap sepuluh remaja putri di SMPN 4 Jember pada tanggal 11 November 2025, menunjukkan kurangnya tingkat pengetahuan mereka mengenai cara perawatan *hygiene area genitalia* dan dampaknya terhadap kesehatan. Keterbatasan pengetahuan ini berkaitan dengan sumber informasi yang didapatkan, yakni dari orang tua dan teman sebaya, yang kerap tidak memiliki dasar pengetahuan yang memadai dan akurat. Sebagian besar responden,

yaitu tujuh dari sepuluh siswi belum mampu menjelaskan prosedur perawatan yang benar. Sementara itu, tiga siswi lainnya menyadari adanya dampak negatif berupa penyakit, namun pemahaman mereka masih bersifat umum dan tidak disertai dengan pengetahuan tentang jenis-jenis infeksi atau masalah yang dapat timbul jika melakukan perawatan area *genetalia* yang salah. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *personal hygiene genetalia* pada remaja putri.

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* berpotensi menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap pentingnya hal tersebut, yang bersumber dari kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan dan terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat. Sebaliknya, apabila remaja kurang memperhatikan kebersihan area genital, maka risiko mengalami berbagai gangguan kesehatan akan meningkat. Gangguan tersebut meliputi keputihan yang tidak normal, timbulnya aroma yang kurang sedap, infeksi pada saluran kemih, serta infeksi pada sistem reproduksi. Dampaknya tidak hanya mengganggu kualitas hidup, tetapi juga dapat membahayakan masa depan generasi muda serta menurunkan kepercayaan diri (Syarif et al., 2025).

Berbagai inisiatif telah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Penelitian (Pragita et al., 2018) berhasil meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 31% dengan menggunakan video audiovisual di SMPN 14 Jember. Hasil serupa juga ditemukan (Aulia & Pinem, 2023) yang berhasil menaikkan pengetahuan remaja sebanyak 45%

melalui edukasi kesehatan menggunakan media sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas media edukasi tertentu dan belum secara spesifik mengkaji perbedaan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genitalia* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan secara langsung di lingkungan sekolah menengah pertama, terutama di SMPN 4 Jember.

Mengingat permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka dibutuhkan sebuah intervensi yang bersifat sistematis dan terencana guna meningkatkan pemahaman remaja perempuan mengenai kebersihan area *genitalia*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pendidikan kesehatan yang terstruktur dan sesuai dengan tingkat perkembangan remaja di lingkungan sekolah (Saputri et al., 2022). Edukasi *personal hygiene genitalia* perlu diberikan sejak masa remaja guna meningkatkan pemahaman dan kapasitas mereka dalam menjaga kesehatan organ reproduksi secara benar (Permatasari & Suprayitno, 2021). Pendidikan kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi yang benar, meningkatkan pemahaman, serta membentuk kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kebersihan *genitalia* sebagai bagian dari kesehatan reproduksi, sehingga tidak melakukan tindakan perawatan yang salah. Dengan demikian, pemahaman dan kesadaran remaja dalam melakukan *personal hygiene genitalia* perlu ditingkatkan melalui edukasi yang tepat guna menekan permasalahan kesehatan terkait. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan

pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, apakah terdapat perbedaan pengetahuan pada remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan tentang *personal hygiene genetalia* pada remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan tentang *personal hygiene genetalia* pada remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.
- 3) Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMPN 4 Jember.

1.4 Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk menambah pemikiran, memperkaya konsep-konsep dan informasi pengetahuan dari peneliti tentang pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan *personal hygiene genetalia* pada remaja putri.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber kepustakaan dan menambah wawasan tentang pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan *personal hygiene genetalia* remaja putri.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memudahkan dalam pengembangan penelitian terkait pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene genetalia* melalui pendidikan kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja putri, tentang pentingnya *personal hygiene genetalia* melalui akses informasi yang mudah dan cepat.